

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan kemampuan kesadaran diri seseorang. Teori atribusi menjelaskan langkah-langkah yang terlibat dalam memastikan penyebab dan tema kegagalan individu. Teori ini berfokus pada bagaimana seseorang dapat menjelaskan penyebab bunuh diri orang lain atau mereka sendiri. Penyebab ini bisa bersifat internal, seperti kepribadian atau karakter seseorang, atau eksternal seperti situasi tertentu atau peristiwa terkini, untuk menyebutkan beberapa saja (Munawaroh., 2019:27).

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bagaimana tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu atribusi internal dan eksternal (Nugraha., 2022:1887-1900). Faktor eksternal yang akan mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja auditor dan akuntabilitas. Secara internal dalam penelitian ini adalah integritas. Ketika konflik internal menjadi faktor yang semakin mempengaruhi kinerja auditor, kualitas audit akan menurun.

Teori atribusi menjelaskan bagaimana memperlakukan orang secara adil, tergantung pada metode atau alat yang anda gunakan untuk berhubungan dengan perilaku yang bersangkutan (Wibowo., 2020:122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena akan melakukan penelitian empiris untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dalam kaitannya dengan kualitas hasil audit, khususnya sepanjang hari kerja individu auditor. Menurut bukti-bukti penilaian subjektif auditor atas kualitas hasil audit merupakan faktor tunggal yang paling penting karena merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.

2.1.2 Kualitas Audit

Audit kualitas adalah hasil akhir dari proses implementasi dan harus dilaporkan dengan kepatuhan yang ketat terhadap standar. Auditor, atau orang lain yang melakukan pekerjaan yang terkait dengan audit, harus mengikuti standar yang ditetapkan oleh Badan Perekmasian Keuanagan (Sari et al., 2021:22). Audit yang berkualitas adalah alat yang dapat digunakan oleh auditor untuk meninjau dan menjelaskan suatu kasus atau transaksi yang diprakarsai oleh klien selama menjalankan tugas audit (Pratiwi et al., 2019;344).

Kualitas audit didefenisikan sebagai memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan penyimpangan moneter seperti materi salah saji. Belakangan diketahui bahwa refleksi seorang auditor berasal dari keahliannya. Aspek deteksi, sedangkan cerminan integritas atau etika adalah kecurangan menjajakan (Annisa., 2019:100). Jenis audit tertentu yang dilakukan auditor sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan disebut kualitas audit. Sehingga ketika klien melakukan kecurangan (pelanggaran), tanggung jawab auditor adalah mengungkapkan dan menanggapi secara penuh (Septiana & Jaeni., 2021:33). Sebagaimana dinyatakan dalam Standar

Profesi Akuntabilitas Publik, suatu audit hanya dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar audit dan penanganan mutu.

Berdasarkan informasi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan satu-satunya aspek terpenting dari proses audit, dan auditor mampu mendeteksi dan mendokumentasikannya. Ada zat kesalahan zat yang cocok. Tentunya dalam pelaksanaan pendektensian dan ungapannya berpegang pada standar auditing dan riset mutu. Sebagai faktor utama dalam menentukan apakah hasil evaluasi memenuhi standar nasional evaluasi, BPK menurut (Susanti., 2019:121):

1. Tepat Waktu

Mendefenisikan untuk memastikan bahwa laporan hasil pemeriksaan memiliki nilai, perlu dipertimbangkan kecepatan pelaksanaannya sama sekali tidak. Jika laporan hasil audit tidak tepat penyelesaiannya, masih ada masalah. Sehingga auditor harus melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan dalam lingkup Laporan audit selesai tepat waktu.

2. Lengkap

Laporan hasil pemeriksaan yang lengkap, rinci, dan menyeluruh disebar luaskan dan disajikan. Untuk memastikan bahwa tujuan audit terpenuhi, setiap orang harus memberikan informasi yang diperlukan. Hanya dengan begitu mereka dapat memberikan wawasan yang tepat untuk organisasi yang sangat memperhatikan hasil audit, temuan, dan tanggung jawab auditor.

3. Akurat

Terdapat sumber-sumber yang kredibel dan relevan untuk mengungkapkan informasi LHP (tepat) yang sangat akurat. Jika hal ini bisa dilakukan, maka akan berdampak positif, yaitu mewaspadaikan LHP terhadap hasilnya. Audit yang dilaporkan sah dan dapat digugat. Demikian pula, LHP yang tidak memiliki jaminan akan membahayakan keabsahan dan integritas laporan dan dapat mengalihkan perhatian LHP untuk tujuan ratapan yang dimaksud. Jika ada rincian yang tidak dapat digunakan oleh auditor, maka rincian tersebut harus dijelaskan dengan jelas dalam laporan audit.

4. Tujuan

Untuk tetap objektif dalam LHP, auditor harus menjelaskan hal-hal berikut:

- a. Melaporkan LPH dengan tidak memihak, tetapi harus diulang
- b. LPH harus diberhentikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

5. Menyakinkan

LPH harus diimplementasikan dengan cara yang sehat secara logistik dan penuh kasih untuk berkomunikasi dengan pengguna untuk mendapatkan keyakinan mereka, memastikan bahwa pengguna sadar. Validitas pada tingkat temuan dan kegunaan pada tingkat rapier. Laporan yang menyarankan agar auditor dapat melakukan perbaikan berdasarkan permintaan pengguna LPH.

6. Jelas

Jika anda ingin orang mengerti apa yang anda katakan, maka itu harus jelas, tidak menggunakan keraguan, ringkas dan tidak menggunakan simbol yang sulit di pemengerti dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti.

7. Ringkas

Tidak memasukkan informasi yang tidak penting untuk tujuan pemeriksaan dalam LPH. Namun LPH kemungkinan dibuat dengan cara yang akurat. Tulisan yang tidak menarik atau banyaknya informasi yang tidak relevan akan membuat pembaca bingung dan kurang memperhatikan isi LPH yang sebenarnya.

Menurut penelitian (Herawati & Selfia., 2019:122), beberapa indikator yang menunjukkan kualitas audit sebagai beriku:

1. Melaporkan semua permintaan klien
2. Pengetahuan tentang sistem pengesahaan klien
3. Komitmen untuk melakukan audit
4. Ketaatan pada prinsip-prinsip pengesahaan pada saat melakukan tugas lapangan.
5. Menjaga kepercayaan klien, dan
6. *Head-up behavior* saat mempersentasikan temuan.

2.1.3 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman adalah proses belajar dan sarana untuk memaksimalkan potensi, baik yang berasal dari pendidikan formal maupun informal. Artibut terpenting yang harus diperhatikan adalah pengalaman. Seperti yang dilaporkan oleh auditor, hal ini didukung oleh tingkat kesalahan yang lebih tinggi yang dihasilkan oleh auditor yang belum mencakup dibandingkan dengan auditor yang mahir. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama seorang auditor bekerja dan memiliki pengalaman, maka semakin besar kemungkinannya untuk menghasilkan hasil adit yang berkualitas.

Tingkat penguasaan dan keterampilan seseorang dalam pekerjaannya, yang dapat diukur dari masa kerjanya, disebut pengalaman kerja auditor. Sewa waktu bangun dapat untuk menentukan semangat kerja seseorang. Satu orang pada suatu waktu selalu memulai pekerjaan mereka saat ini. Sifat lamannya pekerjaan ini dapat dilihat dari tahun ke tahun, khususnya sejak pertama kali dikontrak sebagaikaryawan atau staf di wilayah kerja yang bersangkutan.

Pengalaman kerja auditor akan memperburuk sikapnya saat memulai tugas. Keahlian menjadikan auditor mampu mengidentifikasi potensi risisko di dalam entitas atau bisnis tertentu. Kualifikasi yang ada dapat membuatauditor memenuhi syarat untuk menerima laporan audit.

Seorang karyawan dengan etos kerja yang kuat akan memiliki lingkungan kerja yang menyenangkan dan tahan lama selain dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jam kerja yang panjang atau jadwal yang tepat, tingkat pengetahuan atau keahlian yang

mereka miliki, serta pandangan mereka tentang pekerjaan dan aktivitas lainnya. Akibatnya, seorang pekerja yang memiliki etos kerja, ilmu, dan motivasi yang kuat tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya saat bekerja.

(Mulyani., 2019:151) seiring dengan tuntutan pekerjaan auditor yang semakin berat, auditor akan semakin fokus pada pekerjaannya dan semakin teguh dalam tekadnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan peningkatan potensi perkembangan bertingkah laku baik dari pendidikan formal atau informal atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang ke suatu pola tingkah laku yang lebih profesional (Kusuma., 2020:243) pengalaman adalah strategi pembelajaran yang bermanfaat bagi auditor internal yang akan mengubah mereka menjadi profesional audit. Seiring meningkatnya keterampilan auditor, mereka menjadi lebih mampu dan mau mengevaluasi tindakan mereka sendiri serta aktivitas yang mereka audit.

(Menteri Keuangan., 2021) menegaskan bahwa memiliki pengalaman kerja minimal tiga tahun dengan reputasi yang baik di bidang audit merupakan syarat untuk memulai pelatihan teknis. Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas internasional ini sangat berpengaruh pada posisi pemeriksaan internal dalam organisasi bagan, tanggapan pemimpin terhadap hasil pemeriksaan, pengertian-pengertian dari yang diperiksa, di samping itu tentunya dengan keahlian (Theodorus M Tuanakotta., 2019:21). Akhirnya, dinyatakan bahwa seiring bertambahnya hari kerja auditor internal, tingkat produktivitas mereka juga akan meningkat, membuat mereka menjadi auditor yang terlatih dalam teknik audit. Kerena tanpa pengalaman kerja yang memadai seorang auditor tidak akan

efektif dalam menjalankan tugasnya, pengalaman kerja menjadi hal yang sangat penting bagi seorang auditor. Pengalaman auditor adalah hal yang pernah dialami, dan dirasakan oleh karenaitu pengalaman seorang audit mampu membentuk auditor menjadi semakin baik dalam melakukan proses audit dan mampu mengatasi setiap hambatan dan kesalahn yang akan dihadapi dalam menjalankan auditnya.

Menurut (Ardelia & Susilandari., 2022:557) pengalaman adalah puncak dari semua intekritas yang terjadi di antara orang-orang ketika mereka semua menghadapi tantangan yang sama, seperti keadaan, gagasan, dan penginderaan. Jika dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, auditor yang kurang berpengalaman akan melakukan kesalah atribusi yang lebih besar, yang akan meningkatkan kualitas audit; lihat (Mabruri dan Winarna., 2022:343). Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya pengalamn dan pengetahuan seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkannya juga akan meningkat (Alim,et.al., 2020:51).

Dalam penelitian (Tawakkal, dkk., 2019:71) pada subjek pengalama kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan temuan ini konsisten dengan temuan Mabruri, Winarna, yang memepelajari pengalam kerja berpengaruh kualitas hasil audit pada tahun 2020. Hala ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor meningkat, begitu juga dengan kualitas audit. Sebaliknya penelitian (Manihuruk., 2021:21) menunjukkan bahwa pengalamn kerja seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut (Triani & Mulyadi., 2019:9) pengalaman adalah proses belajar, dan berpotensi untuk mengembangkan tingkah laku seseorang, baik yang berasal dari pendidikan resmi maupun informal. Ia juga dapat digambarkan sebagai suatu proses yang memperkenalkan seseorang pada suatu pola tingkah laku tertentu. Jika seseorang ingin berkarir sebagai auditor, maka mereka harus meluangkan lebih banyak waktu untuk mencari nasihat profesional dari auditor senior yang lebih berpengalaman.

Ada empat indikator yang dapat menurunkan produktivitas audit menurut penelitian (Suwarno dan Ronal Aprianto., 2019:62–63), Dengan kata lain:

1. Bekerja terlalu lama
2. Banyak tugas
3. Ada kendala audit
4. Tekanan pekerjaan

Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kegigihan pengalaman kerja menurut (Salju & Muhammad Lukman., 2019:2) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, antara lain:

1. Latar belakang pribadi mencakup pendidikan, kursus latihan bekerja dan menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang pada waktu yang lalu.
2. Bakat dan minat untuk memprediksi kapasitas dan kemampuan menjawab seseorang.

3. Sikap dan kebutuhan untuk menyampaikan kegelisahan seseorang dan membangkitkannya.
4. Keterampilan analisis dan manipulasi untuk mempelajari kapasitas seseorang untuk merencanakan dan menganalisis
5. Keterampilan dan keterampilan teknis untuk mengidentifikasi kapasitas seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas teknis profesional.

2.1.4 Akuntabilitas

Selain berperan sebagai pendukung kuat demokrasi, akuntabilitas memiliki kekuatan untuk meningkatkan produktivitas, menegakkan integritas pejabat publik, dan membantu masyarakat umum menemukan kebebasan. Dalam penelitian (Sirait., 2020:38) menjelaskan bahwa kemampuan auditor untuk percaya adalah salah satu alat utama mereka. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus dapat memahami hasil temuan audit. Jika hal tersebut suda terjadi, dapat diasumsikan bahwa auditor yang bersangkutan memiliki hak akses.

Akuntabilitas adalah alat psikologis yang digunakan individu untuk melakukan bisnisdengan cara yang terbuka terhadap segala pelanggaran masa lalu terhadap lingkungan sekitar dimana individu tersebut berada saat ini (Wardhani & Satyawan., 2021:67). Setelah itu penelian masih berlangsung (Wadhani dan Satyawan., 2021:67). Menurut (Hakim., 2019:19), dua kategori defensibilitas adalah defensibilitas sempit dan defensibilitas luas. Meneurut defenisi sederhana akuntabilitas mengacu pada hak individu atau kelompok untuk mendapatkan tanggung jawab dari otoritas tertentu.

Selanjutnya dalam suatu tulisan yang jelas disebutkan bahwa penerima amanat harus dalam tanggung jawab mengenai hal itu, yang berarti bahwa mereka harus memberikan segala informasi tentang kegiatan yang harus menjadi tanggung jawab organisasi yang mengeluarkan amanat tersebut dalam pertanyaan.

Akuntabilitas adalah konstruksi psikologi yang menyebabkan seseorang menjadi tegang dalam menanggapi semacam peringatan yang diberikan kepadanya atau dibujuk atas nama mereka. Ada tiga yang menurut Libby dan Luft (1993:56) berfungsi sebagai indikator dalam penelitiannya oleh (Budiman et al., 2019:24):

1. Motivasi auditor untuk melakukan audit
2. Tujuan utama dari upaya yang dilakukan dalam mengelola hubungan karyawan
3. Kepastian auditor bahwa atasan akan melaksanakan tugas yang ditugaskan oleh auditor.

Sejumlah institusi, termasuk pemerintah, masyarakat umum, dan para peserta didik diketahui telah mengumumkan penerbitan kredensial. Pengelola pendidikan perlu memberikan informasi laporan keuangan yang bersifat rahasia kepada pemangku kepentingan di bidang pendidikan, dan yang menjadi prioritas utama adalah sebagai berikut:

1. Ada transparansi dalam cara lembaga pendidikan mengelola keuangannya ketika menerima ringkasan pekerjaan siswa dan berpartisipasi di dalamnya, serta berbagai komponen lain ketika mengalokasikan uang yang diterimanya.

2. Setiap sekolah memiliki prosedur standar untuk menangani tugas-tugas terkait uang yang dapat dimodifikasi agar sesuai dengan tugas yang ada. Contohnya antara lain bertindak sebagai organisator, organisator, dan bendaharawan.
3. Adanya kemauan untuk bergerak ke arah penetapan rencana konkrit untuk memperoleh pendanaan bagi sistem sekolah melalui prosedur yang sederhana dan pelayanan yang cepat.
4. Regulasi kepastian kepastian hukum, atau tata kelola sebagai rambu-rambu dalam sekkeja varangan politika publik yang kepastian kepastian hukum, atau tata kelola sebagai rambu-rambu dalam sekkeja varangan politika publik.

2.1.5 Integritas

Integritas didefenisikan dalam Prinsip Etika Profesi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1998;76) yang menyatakan bahwa integritas adalah kualitas karakter yang menandakan awal dari upaya profesional. Dalam menganalisis situasi, standar, paduan khusus, atau menanggapi pendapat yang bertentangling, peserta harus mengartikulasikan posisinya terhadap kejadian tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah mereka telah menyelesaikan tugas yang diperlukan dan apakah mereka telah memperthankan integritasnya. Integritas mengharuskan auditor untuk memahami standar teknis dan etika.

(Anggadini, 2020:1) menyatakan bahwa dalam memulai suatu tugas, seorang auditor harus menjunjung tinggi integritas dan objektivitas yang berlandaskan pada standar etika dan tidak boleh memasukkan faktor ekstrinsik. Materi yang menyampaikan informasi ini ke organisasi lain atau mendorong penggunaannya. Ketiadaan materi salah saji berarti dengan menggunakan auditor yang profesional akan memungkinkan anda untuk memastikan tidak ada masalah terkait uang dari materi salah saji, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Integritas adalah kualitas yang menumbuhkan kepercayaan publik dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam menangani semua masalah. Integritas menuntut seorang auditor jujur dan transparan, taat dan teguh dalam pendekatan mereka untuk melakukan audit. Penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan informasi yang jelas kepada mereka yang mengartikulasikan keputusan yang tulus (Sukriah, 2020:34). Prinsip integritas membutuhkan auditor untuk memiliki rasa etika dan integritas yang kuat untuk membangun kepercayaan guna memberikan informasi yang jelas kepada orang yang mengeluarkan klaim jujur. Auditor sektor publik diharapkan untuk senantiasa menjunjung tinggi etika profesi agar hasil audit yang diungkapkannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain persyaratan bahwa auditor memiliki kewenangan atas sektor publik, kewenangan tersebut harus ditunjukkan dengan komitmen sektor publik untuk bersikap jujur dan kompeten dalam pekerjaannya dengan memastikan bahwa memiliki tim audit yang kompeten.

Integritas menandakan karakter yang menunjukkan perilaku profesional yang terhormat. Integritas adalah kualitas yang menumbuhkan kepercayaan publik dan berfungsi sebagai paduan bagi individu dalam semua aspek dalam menangani masalah yang diangkat. Integritas mengharuskan setiap anggota kelompok menjaga ketenangan mereka di bawah tekanan tanpa harus memberikan perilaku mereka kepada orang lain. Ini berarti bahwa kepercayaan dan loyalitas publik tidak dapat dikompromikan demi keuntungan pribadi. (Sukriah, 2020:34) menegaskan bahwa integritas dapat mengambil manfaat dari konflik yang ada terselesaikan dan mengembangkan pola perilaku, tetapi tidak dapat memperoleh imbalan seperti uang. Setiap anggota tim harus menjunjung tinggi integritas profesional mereka untuk melindungi dan meningkatkan kepercayaan publik yaitu:

1. Integritas adalah kualitas karakter yang menandakan pencapaian profesional.
2. Integritas mensyaratkan seseorang untuk bertindak jujur dan berintegritas, tetap tenang di bawah tekanan, dan menjaga kepercayaan publik kualitas yang tidak dapat dikompromikan demi keuntungan pribadi. Integritas dapat memperoleh manfaat dari masalah yang tidak serius dan perbedaan standar yang tidak dapat dibenarkan, tetapi tidak dapat mengkompromikan integritas prinsip dasar.
3. Integritas diungkapkan dengan cara yang jelas dan menyakinkan, karena tidak ada undang-undang, standar atau aturan khusus yang berlaku dalam situasi ini, pihak yang terlibat harus membuat penilaian. Kepuasan dan perbuatannya dengan menanyakan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya dan apakah anggota telah melakukan apa yang akan dilakukan oleh seorang berintegritas.

Integritas menuntut agar semua anggota organisasi menjunjung tinggi standar moral dan teknis.

Menurut definisi integritas (Alsughayer, 2021:156) untuk mengakkan dan menjaga kepercayaan publik, anggota organisasi harus melaksanakan setiap tugas profesional dengan tingkat integritas tertinggi. Integritas adalah sifat auditor yang teliti, jujur, tekun dan terbuka dalam melakukan audit. Integritas adalah kualitas yang menumbuhkan kepercayaan publik dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam menagani semua masalah. Integritas menuntut auditor untuk berperilaku jujur, adil, dan fokus saat melakukan audit. Penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan informasi bagi mereka yang mempertimbangkan keputusan yang sah, oleh karena itu empat unsur diperlukan.

Ciri seseorang yang berintegritas diungkapkan hanya dengan satu kata dan satu kalimat, bukan seseorang tidak bisa memahami kata-kata itu sendiri. Seseorang yang berintegritas bukanlah tipe orang yang memiliki banyak rambut dan pakaian yang sesuai dengan gaya dan nilai pribadinya. Integritas adalah kualitas yang sangat penting bagi setiap pemimpin. Setiap pemimpin akan mendapat respek dari pegawai, karena apa yang dianggap sebagai ucapannya juga dianggap sebagai tindakannya, yang jujur dipercaya.

Menurut (Abdullah 2019:254), indikator berikut digunakan untuk mengukur kualitas audit:

1. Berperilaku jujur
2. Sikap konsisten
3. Komitmen terhadap visi dan misi organisasi
4. Objektiv sehubungan dengan masalah
5. Waspada risiko dan identifikasi dengan cepat
6. Disiplin dan ketangguhan mental
7. Rekam jejak
8. Kinerja.

2.2 Peneliti Terdahulu

Menurut penelitian "Pengaruh Akuntabilitas, Etika Profesi, Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit", yang dilakukan oleh (Annisa Insani Wahidahwati 2019:11), dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme, dan pengalaman kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pengalaman dan independensi auditor sangat memengaruhi kualitas audit, menurut penelitian yang disebut sebagai "Peran Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit" (Pratiwi et al., 2019:136-146). Sebaliknya, tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak memengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yoanita & Farida, 2019:289-301) dengan judul penelitian “Pengaruh Akuntabilitas, Independensi Auditor, Kompetensi, *Due Profesional Care*, Objektivitas, Etika Profesi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Dengan hasil penelitian independensi, kompetensi dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan akuntabilitas, etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (laksita & sukirn, 2019:31-46) dengan judul “Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit” dengan hasil penelitian ini bahwa akuntabilitas, independensi, dan objektivitas sangat berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Arini, 2020:23-36), dengan judul Penelitian " “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Ukuran KAP terhadap Audit Penundaan Yang Dimediasi Oleh Kualitas Audit” menemukan bahwa independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan ruang lingkup KAP berdampak positif terhadap penundaan audit tetapi juga menemukan bahwa penundaan audit berdampak negatif signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel seperti independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan ukuran KAP dapat memediasi.

Penelitian sedang dilakukan, (Yuhanis Ladewi, dkk, 2022:10) judul "*Factors Affecting the Quality of Audit*". Mengatakan bahwa pengalaman kerja, akuntabilitas dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan objektivitas dan perilaku tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut penelitian yang berjudul " Pada KAP Provinsi Bali, Pengaruh Independensi, Dukungan Profesional, dan Lokasi Kontrol Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi " (Megayani et al., 2020:133-150), independensi dan *due professional care* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan locus of control tidak memiliki pengaruh yang signifikan. terhadap kualitas audit. Kondisi lapangangan yang berubah tidak dapat mempengaruhi tempat kontrol internal atas kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marsista et al., 2021:3) dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Kompleksitas Tugas dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit". Menyatakan dengan hasil penelitian kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi, kompleksitas tugas, dan audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Studi penelitian yang dilakukan oleh (Biduri et al., 2021:54) "Pengalaman Auditor Sebagai Moderator Kualitas Audit Dalam Pembuatan Laporan Keuangan Bersertifikat" membuktikan perlunya manajemen waktu dan independensi. Auditor tidak memiliki sebagian pengetahuan tentang kualitas audit, tetapi "*due professional care*" memiliki sebagian pengetahuan tentang kualitas audit. Tekanan anggaran waktu, auditor independen, dan menerima perawatan profesional secara terus menerus selama 24 jam meningkatkan kualitas audit. Pengalaman auditor bukanlah variabel yang dimoderasi melainkan prediktor yang dimoderasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Karlinda et al., 2021:367) dengan judul "Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit", menunjukkan bahwa independensi dan etika profesi auditor berdampak positif pada kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja tidak.

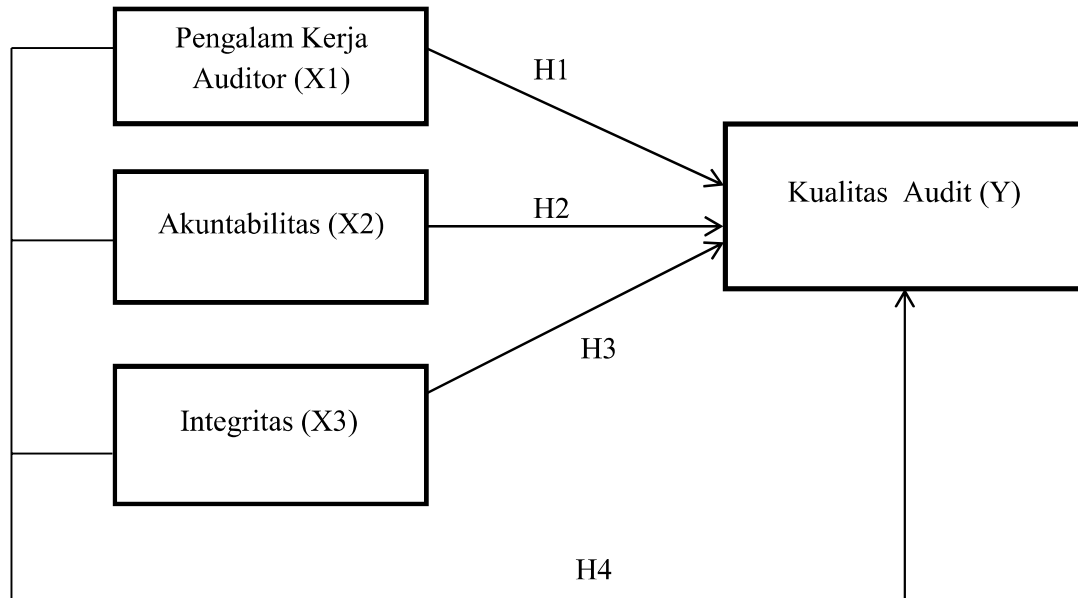
Penelitian yang dilakukan oleh (Kamila,A., 2022:363) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, integritas, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” dengan hasil pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, P.A., dkk, 2022:194-204) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Integritas, *Time Budget Pressure*, Dan Audit *Fee* Terhadap Kualitas Audit” dalam penelitian ini memiliki hasil bahwa kompetensi, objektivitas, integritas, *time budget pressure*, dan *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini juga didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh (Andi Hardianti1, Alimuddin, Syamsuddin,. 2022:799) dengan judul “*The Effect Of Work Experience, Integrity, and Competence Of Auditors On Audit Quality With Emotional Intelligence As A Moderating Variabel*”. Terkait Audit Mutu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja audit, independensi, dan akuntabilitas sangat memengaruhi kualitas audit. Untuk karyawan, terlepas dari keadaannya, dampak audit terhadap kualitas tidak disebutkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pokok-pokok pemikiran berikut dapat digunakan untuk melihat garis besar dan arah kajian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, rumor seputarnya, teori yang mendasarinya, dan pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh para partisipan Penulis penelitian mengembangkan hipotesis berikut:

H1: Pengalaman Kerja Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

H2: Akuntabilitas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

H3: Integritas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

H4: Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas dan Integritas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.